

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap dari kita menginginkan keluarga yang harmonis dan utuh, dimana setiap keluarga juga mengharapkan keluarga dalam keadaan hadir mendampingi satu sama lain, baik ayah, ibu, dan anak. Namun sayangnya tidak semua orang dan anak dapat merasakan hangatnya perhatian dari kedua orang tua, dimana Indonesia sendiri memiliki jumlah penduduk mencapai 260 juta jiwa (Investment Indonesia, 2019). sebanyak 3.2 juta atau 1.24 % dari penduduk merupakan anak yatim piatu (Nasional Republika, 2019) dan sebesar 4.1 juta atau 1.6 % merupakan jumlah anak terlantar (News detik, 2016).

Salah satunya di karenakan perceraian, dimana menurut laporan statistik indonesia, jumlah kasus perceraian di Indonesia mencapai 516.334 kasus pada 2022, Angka ini meningkat 15,315% dibandingkan 2021 yang mencapai 447.743 pada 1 Maret 2023 (Cindy AM, 2023) melihat dari kasus perceraian yang meningkat tentu tidak dapat di pungkiri bahwa semua itu akan berdampak tidak hanya bagi pasangan, terutama anak-anak yang belum dewasa, akan mengalami denial dan penolakan sehingga sangat mungkin mengganggu keseharian di sekolah, atau bahkan dalam pergaulan di lingkungannya.

Pada pusat penelitian kebijakan, balibatang dan perbukuan kementerian pendidikan dan kebudayaan (kemendikbud) mengatakan pendampingan anak-anak di indonesia masih cenderung di lakukan oleh ibu, sebanyak 66, 7% ada pula survei yang di lakukan pada bulan april-mei, 2020 di 34 profinsi kepada orang tua menunjukkan sebanyak 53,8% bahwa tuntutan pekerjaan menjadi alasan utama orang tua tidak bisa mendampingi anak belajar di rumah (widiarti, 2021).

Dimana di surabaya terdapat 55,6% dari 63 dewasa awal mengalami perasaan yang kosong saat melihat teman - tema nya, beberapa individu juga merasa dirinya kurang berharga atau kurang bahagia (artiningi&savira, 2021). di daerah sidoarjo di temukan penurunan tingkat kebahagiaan adalah timbulnya perasaan *lonliness* (laporan kinerja kabupaten sidoarjo tahun 2020).

Perasaan *lonliness* yang di miliki oleh seseorang spesifik terhadap anak-anak yang mengalami *fatherless*, akan memiliki tekanan emosional yang tinggi, dan rasa kecemasan yang cenderung tinggi (Djawa dan Ambarini, 2019). Semua perasaan tidak nyaman tersebut dalam penelitian sebelumnya terjadi pada perempuan lajang yang bekerja, dimana mereka merasakan *emotional loneliness* dalam bentuk kecemasan dan merasa terancam dengan status lajang yang dimiliki.

Menurut penelitian sebelumnya mengatakan bahwa kesepian yang dikarenakan perpisahan dengan orang yang dicintai dapat menimbulkan reaksi emosional yang seperti kekecewaan, kesedihan, hingga timbulnya kemarahan pada diri sendiri bahkan lingkungannya Alina (dalam Dewi, 2013) dimana pada penelitian terdahulu subjek yang mengalami pelecehan merasakan kurangnya dukungan emosional dari keluarga, dan mulai menyendiri dan ketakutan dalam bersosialisasi, sehingga subjek merasa sendirian baik secara emosional maupun sosial (indah putri, 2017).

Subjek di penelitian sebelumnya yang dilakukan Indah Putri Nazmi (2017:3030-335, vol.5no.3) dimana pada fase sebulan setelah kasus pelecehan yang di alami subjek dukungan orang tua yang berkurang membuat subjek merasa gelisah dan ketakutan dalam bersosialisasi, begitu juga dengan subjek yang ibu angkat dan ibu tiri nya sering mendebat kan masalah yang terkait subjek membuat subjek merasa tidak di perhatikan.

Menurut Weis (dalam Putra, 2012) menyebutkan loneliness adalah suatu bentuk reaksi yang timbul karena ketiadaan jenis-jenis hubungan tertentu. Perasaan kesepian ini lebih mengarah pada kualitas hubungan antar pribadi antara orang tua dan anak itu sendiri. Weis sendiri memberi tambahan bahwa kesepian dibagi menjadi dua jenis, yaitu *emotional loneliness* dan *social loneliness*, *Emotional loneliness* yaitu kesepian ditimbulkan karena ikatan hubungan yang intim, sedangkan *social loneliness* yaitu kesepian yang muncul ketika seseorang tidak terlibat dalam hubungan sosial.

Pada penelitian terdahulu terdapat 79% remaja dibawah 18 tahun mengalami kesepian. Jika remaja tidak bisa menanggapi rasa kesepiannya, dikhawatirkan pengembangan potensinya yang berhubungan dengan pembentukan identitas diri akan terhambat (Erikson, dalam Dewi, 2013) pada penelitian Khaula Karimah (2021:367-380, Vol.9, No.6) terdapat subjek yang melakukan *self harm* di karena kan rasa kesepian, dan faktor keluarga juga sangat memengaruhi, dimana ayah dari subjek tidak memenuhi peranannya sebagai ayah, karena berbagai alasan yang membuat subjek kesulitan saat ditanya tentang keluarga.

Beberapa aspek *lonliness* menurut russel (1980) dimana *lonliness* memiliki tiga aspek berupa, *trait lonliness*, yang di definisikan sebagai beberapa bentuk kepribadian, pola pikir, suasana hati yang mengarah pada prasaan kesepian. seperti halnya merasa tidak memiliki minat terhadap sesuatu, pemalu, merasa tidak memiliki teman, pendiam dan tidak bershabat. *Socialdesirability*, di definisikan sebagai adanya keinginan untuk mendapatkan kehidupan sosial yang seperti apa yang di harapkan. Dan *depression loneliness* di definisikan prasaan sedih, tidak bersemangat, murung, merasa tidak berharga, dan menarik diri serta perasaan tekanan lainya yang dapat memicu timbulnya gejala depresi. Maka dalam penelitian ini akan membahas

Bagaimana hubungan antara prasaan *lonlines* dengan remaja *fatherless*.

Salsabillah & fatonah (2021) pengurangan gejala *lonliness* dapat di lakukan dengan interaksi dengan keluarga. Individu yang memiliki ikatan kuat dengan keluarga, kedekatan tersebut akan memengaruhi seberapa besar dampak positif bagi perasaan *lonliness* di individu tersebut. Dimana semakin besar kurangnya kedekatan yang di dapat dari kurangnya individu akan cenderung merasa rendah diri, dan tidak berharga karena kurang perhatian dari orang tua, kedekatan yang di miliki individu juga akan memengaruhi perasaan *lonliness* yang di alami individu.

(Rokach dalam Artiningsi & Savira, 2021) terdapat 72% individu merasa kesepian saat tinggal dengan orang tua dari pada tinggal dengan temannya karena ketika individu yang berada di lingkungan yang kolektif cenderung memiliki harapan yang tinggi, pada kedekatan yang terjalin di setiap anggota keluarga. dengan demikian dapat di katakan kedekatan dengan orang tua akan memberikan dukungan emosional yang mendukung anak dalam bersosialisasi dan berbaur dengan teman-teman di sekitarnya, begitu juga sebaliknya.

Salah satu dampak dari hilangnya sosok orang tua terutama hilangnya peran ayah, adalah munculnya *sugar daddy* dimana menurut survei yang dilakukan dari tahun 2021 tersebut, jumlah *sugar daddy* di Indonesia mencapai 60.250, yang dimana merupakan angka tertinggi di Asia pada 21 Maret 2023 (CNN indonesia, 2023) Seperti yang kita lihat bahwa peningkatan tentang *dady issue* di Indonesia juga mengalami peningkatan, dimana di perkiraan adanya kemungkinan perasaan kekurangan sosok ayah, yang tanpa kita sadari sudah tumbuh di sekitar kita perasaan sendiri itu lah yang membuat banyak orang mencari perhatian khusus dari laki-laki yang lebih tua, juga tidak menutup kemungkinan dimana masalah *daddy issues* ini juga di alami oleh anak laki-laki.

Fatherless Menurut Dini (Dini, 2022) *fatherless* merupakan ketiadaan peran dan partisipasi ayah dalam pengasuhan yang dapat berubah ketidakhadiran ayah akan memengaruhi rendahnya harga diri, rasa marah, rasa malu, dan karena itu berbeda dengan anak-anak lain. (Rihardi, 2013) kehilangan sosok ayah juga menimbulkan perasaan kesepian, kecenderungan, kehilangan dan rendahnya kontrol diri kurang berani dalam mengambil risiko yang besar dan memiliki kecenderungan neurotik atau terlibat dalam masalah yang tidak bisa di selesaikan secara wajar, seperti depresi.

Peran ayah sama pentingnya dengan peran ibu, dan sama berpengaruhnya dengan peran ibu namun sering kali anak mengalami kehilangan figur seorang ayah baik secara sengaja maupun tidak, seperti perceraian hidup, perceraian mati, pekerjaan dan kurangnya kedekatan. Sehingga anak akan kurang mendapatkan perhatian dimana peran itu akan sangat mempengaruhi akademik dari anak, dan emosional anak. Seperti dalam penelitian sebelumnya yang dimana *fatherless* berkorelasi dengan agresi, Boothroyd & Cross, 2017 (dalam Djawa dan Ambarini, 2019).

Pada awal 2023 menurut di rektorit putusan Mahkamah Agung, di pengadilan agama tulungagung, terdapat 2.560 perkara perceraian sepanjang tahun itu, dimana jumlah ini mengalami penurunan dibanding tahun 2022 (tulungagungkab,2024).

Dewasa awal adalah fase transisi, dimana manusia akan mencapai perkembangan secara matang bukan hanya dalam hal fisik namun juga dalam pola pikir. selama manusia berkembang terjadi beragam perubahan, perubahan tersebut terjadi dalam fungsi biologis dan motorik, pengamatan dan berfikir, motif-motif dan kehidupan afeksi, hubungan sosial serta integrasi masyarakat (Ajhuri, 2019).

individu yang mulai memasuki fase dewasa awal, akan mengalami penyesuaian dan perubahan sosial secara psikologi

sehingga menimbulkan kebingungan dan ketidak nyaman serta pengalaman baru, hal ini di karenakan pergantian era lama dan penyesuaian nilai nilai yang di pegang sebelumnya untuk kemudia di evaluasi kembali, disesuaikan, atau bahkan di lepaskan (Matt, Seus, & Shuman, 1997, dalam Shulman, dkk.,2005).

Fase Dewasa sendiri terdiri dari tiga tahap, dan tahap yang paling sulit adalah dewasa awal karena individu akan akan mengalami penyesuaian pada keadaan dan situasi yang belum pernah di alami. tekanan yang di rasakan individu dalam mengimbangi kehidupan sosialnya, Karena itu di harap kan mampu mengatur kondisi yang terjadi di lingkungan sosial dan harus di selesaikan sebaik mungkin.

Dimana dalam penelitian di temukan informan yang memiliki kurangnya dukungan sewaktu mereka mengalami *fatherless*, dan merasa sendirian karena tidak memiliki tempat yang dapat di sebut rumah dan cenderung memiliki kesulitan untuk percaya dengan orang lain, sehingga timbul berbagai macam prilaku abnormal yang di anggap dapat menyelesaikan masalah atau sekedar pelampiasan sementara.

Alasan awal peneliti melakukan penelitian ini, berawal dari sahabat peneliti yang pernah bercerita tentang ayah nya yang jarang berkomunikasi dengan dia, sehingga dia merasa membutuhkan seseorang yang lebih tua sebagai memenuhi suatu perasaan yang dia butuh kan, di mulai lah dengan ketertarikan dengan salah satu artis di k-pop yang kata dia *daddy vibe*, dan saat itu dia mulai sering curhat dan melewati DM di instagram, walaupun tidak pernah di balas, namun dia merasa lega karena merasa sudah meluap kan beban pikiran yang dia miliki, dengan orang yang membuat dia nyaman.

B. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini kita berfokus pada bagaimana mencari tau perasaan *lonliness* yang dimiliki, oleh dewasa awal yang mengalami fatherless dimana perasaan ini sering di abaikan dan menunggu berkembang menjadi aksi-aksi nakal dan perilaku abnormal lainnya. Berdasarkan dari latar belakang masalah yang ada diatas peneliti mengambil perumusan masalah dari penelitian ini tentang pengalaman *lonliness* pada dewasa awal fatherless.

Dimana dalam penelitian ini akan mengfokuskan pada perasaan *lonliness* yang cenderung dikembangkan oleh anak-anak sampai fase dewasa awal yang mengalami hilangnya perhatian sosok ayah atau sering di sebut fatherless. Dalam dukungan remaja sangat penting peran kedua orang tua Namun, beberapa tahun terakhir sering terlihat keluarga yang tidak memiliki figur seorang ayang yang disebabkan oleh kematian atau perceraian. Le Roux, 2009 (Sutanto dan Suwartono, 2019) menunjukkan bahwa kesepian berkaitan erat dengan sikap remaja pada figur ayahnya. Sikap remaja terhadap ayahnya menjadi prediktor kesepian yang dominan pada masa remaja, sehingga sikap yang negatif terhadap ayah meningkatkan perasaan kesepian pada remaja. dimana penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hubungan loneliness remaja yang mengalami fatherless.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini ingin mengetahui berupa :

1. Bagaimana Pengalaman *fatherless* pada Dewasa Awal?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan jawaban dari rumusan masalah, dengan rumusan masalah di atas sebagai berikut:

1. Mengetahui Bagaimana Pengalaman *Lonliness* pada Dewasa awal, yang *Fatherless*.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian secara umum terbagi menjadi dua, yakni manfaat secara teoritis dan manfaat praktis, maka penelitian yang akan dilakukan harus terdiri dari:

1. Manfaat Teoritis

Berkaitan dengan perkembangan keilmuan, terutama psikologi kepribadian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran detail dan tambahan pengetahuan terkait keluarga terutama anak yang mengalami kehilangan peran seorang ayah secara utuh, dengan membahas perasaan *lonliness* pada dewasa awal *fatherless*

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Orang Tua

Kepada orang tua, sebagai pihak yang secara langsung ikut serta dalam pengasuhan anak agar mengetahui apa itu *fatherless*, dan mengenal apa yang di rasakan anak saat mengalami perasaan *lonliness*, di karenakan pengalaman *fatherless* yang di rasakan semasa anak-anak.

- b. Bagi Pembaca

Dapat memberika gambaran dan pengetahuan dasar maupun secara luasa, pada kajian psikologi mengenai hubungan perasaan *lonliness* dengan pengalaman *fatherless* yang di alami semasa anak-anak sampai pengaruhnya.